

PENGARUH EDUKASI KESEHATAN REPRODUKSI TERHADAP SIKAP DALAM MENJAGA KESEHATAN REPRODUKSI PADA REMAJA PUTRI DI MA NURUL HASAN DESA BRANI WETAN KECAMATAN MARON KABUPATEN PROBOLINGGO

Windiatika Yosifina¹, Bd. Agustina Widayati², Iit Ermawati³

¹²³ Program Studi S1 Ilmu Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan,
Universitas Hafshawaty Zainul Hasan, Probolinggo
Email Korespondensi: [windiyosifina@gmail.com](mailto:windi-yosifina@gmail.com)

ABSTRAK

Masalah kesehatan reproduksi pada remaja merupakan isu penting yang berdampak pada kualitas hidup dan masa depan generasi muda. Berdasarkan data awal di MA Nurul Hasan, sebanyak 45,5% remaja putri mengalami gangguan kesehatan reproduksi seperti keputihan abnormal dan menstruasi tidak teratur. Hal ini menandakan rendahnya pemahaman dan kesadaran remaja akan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan reproduksi terhadap sikap dalam menjaga kesehatan reproduksi pada remaja putri. Penelitian ini menggunakan desain pra-eksperimen dengan rancangan *one group pretest and posttest*. Sampel berjumlah 62 siswi kelas XI MA Nurul Hasan yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Edukasi diberikan menggunakan metode ceramah disertai media leaflet dan LCD. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang diujikan sebelum dan sesudah intervensi, kemudian dianalisis menggunakan uji statistik *paired sample t-test*. Hasil uji statistik menunjukkan terdapat perbedaan signifikan antara nilai pretest dan posttest ($p < 0,05$), yang menandakan adanya peningkatan sikap positif setelah pemberian edukasi. Edukasi kesehatan reproduksi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja putri mengenai pentingnya menjaga kebersihan organ intim, mengenali siklus menstruasi, serta mencegah penyakit menular seksual. Edukasi kesehatan reproduksi berpengaruh positif terhadap perubahan sikap remaja putri dalam menjaga kesehatan reproduksi. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya pelaksanaan edukasi kesehatan secara berkelanjutan di sekolah sebagai upaya promotif dan preventif terhadap masalah kesehatan reproduksi remaja.

Kata Kunci: Edukasi Kesehatan Reproduksi, Sikap, Kesehatan Reproduksi, Remaja Putri.

ABSTRACT

Reproductive health issues among adolescents are a crucial concern that significantly affects the quality of life and future of younger generations. Preliminary data at at Nurul Hasan Islamic Senior high school revealed that 45.5% of female students experienced reproductive health problems, such as abnormal vaginal discharge and irregular menstruation. This indicates a lack of understanding and awareness among adolescents

regarding the importance of maintaining reproductive health. This study aims to analyze the effect of reproductive health education on attitudes toward maintaining reproductive health among female adolescents. This study employed a pre-experimental design using a one-group pretest-posttest approach. A total of 62 eleventh-grade female students at Nurul Hasan Islamic Senior high school were selected using a purposive sampling technique. Education was delivered through lectures accompanied by printed leaflets and LCD media. Data were collected using questionnaires administered before and after the intervention and analyzed using the paired sample t-test. Statistical analysis showed a significant difference between pretest and posttest scores ($p < 0.05$), indicating a positive change in attitudes following the educational intervention. Reproductive health education effectively improved students' understanding and awareness of maintaining hygiene of reproductive organs, recognizing menstrual cycles, and preventing sexually transmitted infections. Reproductive health education has a positive effect on improving adolescent girls' attitudes toward maintaining reproductive health. This study recommends the integration of structured reproductive health education into school programs as a promotive and preventive effort.

Keywords: *Reproductive health education, attitude, reproductive health, female adolescents.*

PENDAHULUAN

Edukasi kesehatan merupakan suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku individu atau masyarakat dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan mereka. Edukasi kesehatan memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kesehatan. Melalui edukasi, individu dapat memahami faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan, seperti pola makan, aktivitas fisik, dan lingkungan, serta cara mengelola faktor-faktor tersebut untuk mencegah timbulnya penyakit. Dengan demikian, edukasi kesehatan tidak hanya berfokus pada aspek kuratif (pengobatan), tetapi juga pada aspek promotif (peningkatan kesehatan) dan preventif (pencegahan penyakit). (Nursalam, 2018)

Kesehatan reproduksi adalah kemampuan seseorang dalam memanfaatkan alat reproduksi dengan baik, termasuk kesuburan, menjalani kehamilan dan persalinan dengan aman tanpa risiko, serta mengembalikan kesehatan ke kondisi normal setelah melahirkan. Kesehatan reproduksi tidak hanya diartikan sebagai kondisi bebas dari penyakit, tetapi juga mencakup kemampuan untuk memiliki kehidupan seksual yang aman dan memuaskan, baik sebelum maupun setelah menikah. (Nessi Meilan et al., 2019)

Data UNICEF, tahun 2018 ada 149 juta remaja mengalami gangguan kesehatan reproduksi di seluruh dunia, hal ini mengalami penurunan dibanding tahun 2015 yaitu 157,2 juta remaja (WHO, 2019). Prevalensi gangguan kesehatan reproduksi di Indonesia berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018, prevalensi gangguan reproduksi remaja adalah 19,3% dan kemandulan 11,5%. Sehingga jumlah total gangguan kesehatan reproduksi di Indonesia mencapai 30,8 %. Pemerintah sendiri menargetkan untuk menurunkan hingga di bawah 20%. Hal ini berarti gangguan reproduksi dialami oleh sekitar 8,9 juta remaja Indonesia, atau 1 dari 3 Remaja Indonesia mengalami gangguan kesehatan reproduksi. Lebih dari 1/3 remaja di Indonesia tingginya berada di bawah rata-rata. (Riskesdas, 2018).

Di Jawa Timur, prevalensi gangguan kesehatan reproduksi pada remaja bahkan lebih tinggi, mencapai 35,2% untuk gangguan reproduksi umum dan 15,8% untuk kasus kemandulan, sehingga totalnya mencapai 51,0% (Riskesdas, 2018). Tingginya angka ini mengindikasikan perlunya intervensi khusus di tingkat lokal. Hal ini diperkuat oleh data awal di lokasi penelitian, MA Nurul Hasan, di mana hasil survei pendahuluan menunjukkan 45,5% remaja putri mengalami gangguan kesehatan reproduksi, seperti keputihan abnormal dan

menstruasi tidak teratur, yang berpotensi memengaruhi kualitas hidup dan produktivitas mereka. Tingginya prevalensi di Jawa Timur dan lokasi penelitian menegaskan urgensi edukasi kesehatan reproduksi sebagai upaya preventif untuk meningkatkan kesadaran dan sikap remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi.

Kondisi ini menjadi semakin serius karena minimnya upaya edukasi gizi yang terarah kepada kelompok masyarakat rentan. Sebagai contoh, remaja sering kali tidak menyadari pentingnya asupan nutrisi dalam mendukung perkembangan organ reproduksi mereka. Dalam penelitian sebelumnya, Masalah kesehatan reproduksi dapat berdampak pada tingginya biaya perawatan kesehatan, menurunkan produktivitas masyarakat, dan bahkan memengaruhi kesejahteraan generasi mendatang. Oleh karena itu, isu ini membutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, tenaga kesehatan, dan masyarakat luas (UMJ, 2023).

Salah satu langkah strategis untuk mengatasi masalah ini adalah meningkatkan edukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga Kesehatan Reproduksi. Edukasi dapat dilakukan melalui program formal di sekolah, kampanye kesehatan di komunitas, serta penyebaran informasi melalui media sosial yang saat ini memiliki jangkauan luas. Pendekatan ini memungkinkan berbagai kelompok masyarakat, khususnya remaja dan wanita usia subur, untuk mendapatkan informasi yang relevan dan mudah dipahami (UMKU, 2023).

Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang diberikan edukasi tentang Kesehatan Reproduksi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Selain itu, mereka juga menunjukkan perubahan perilaku positif dalam memilih asupan makanan. Hal ini membuktikan bahwa dengan dilakukan edukasi Kesehatan Reproduksi dapat menjadi intervensi yang efektif untuk meningkatkan kesehatan reproduksi (Panda, 2023).

Selain edukasi, dukungan kebijakan dari pemerintah juga diperlukan untuk memastikan ketersediaan makanan bergizi yang dapat dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Subsidi pangan bergizi, penguatan program kesehatan ibu dan anak, serta kampanye nasional tentang pentingnya gizi seimbang merupakan beberapa langkah yang dapat diambil untuk mengatasi masalah ini secara sistemik (UMJ, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh antara edukasi Kesehatan Reproduksi terhadap sikap dalam menjaga kesehatan reproduksi pada remaja putri dengan pendekatan yang komprehensif, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan program edukasi Kesehatan Reproduksi yang efektif. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengambil kebijakan untuk merancang intervensi yang lebih baik guna meningkatkan kesehatan reproduksi masyarakat.

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 10 Januari 2025 yaitu dengan mewawancari 10 remaja di desa Brani yang mengatakan belum maksimalnya program edukasi Kesehatan Reproduksi dan remaja juga kurang berperan aktif dalam kegiatan posyandu, hal tersebut juga diperkuat ditemukannya masalah-masalah Kesehatan reproduksi bagi remaja, pelaksanaan puskesmas memberikan penyuluhan minimal 5 kali dalam setahun, masih ada remaja yang tidak memahami pentingnya pola nutrisi terhadap reproduksi, sehingga remaja tidak peduli, atau bahkan tidak tau resiko gangguan reproduksi yang mengancam kesehatan.

Dengan demikian, penting untuk memahami bahwa kesehatan reproduksi tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga memerlukan kolaborasi dari berbagai pihak. Melalui edukasi yang tepat dan kebijakan yang mendukung, diharapkan masyarakat dapat lebih sadar akan pentingnya pola nutrisi yang baik untuk kesehatan reproduksi yang optimal.

METODE PENELITIAN

Data dikumpulkan melalui kuesioner yang diujikan sebelum dan sesudah intervensi, kemudian dianalisis menggunakan uji statistik *paired sample t-test*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Umum Responden di MA Nurul Hasan Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
15	6	9,7
16	28	45,2
17	24	38,7
18	4	6,4
Total	62	100

Sumber: data frekuensi 2025

Berdasarkan tabel di atas, Berdasarkan Tabel 5.1, diketahui bahwa dari 62 responden siswa kelas XI MA Nurul Hasan, mayoritas berada pada usia 16 tahun, yaitu sebanyak 28 orang (45,2%).

Distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia remaja akhir, yaitu 15–18 tahun. Menurut World Health Organization (WHO), usia remaja dibagi menjadi dua fase: remaja awal (10–14 tahun) dan remaja akhir (15–19 tahun). Usia remaja akhir merupakan fase yang sangat penting dalam perkembangan fisik, psikologis, dan sosial, termasuk dalam hal pembentukan sikap dan pemahaman tentang kesehatan reproduksi.

Pada usia ini, remaja mulai mengalami pubertas secara penuh dan mulai memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis, sehingga edukasi mengenai kesehatan reproduksi menjadi sangat relevan dan strategis untuk mencegah perilaku berisiko di kemudian hari. Oleh karena itu, pemilihan responden pada usia ini dinilai tepat untuk dilakukan intervensi berupa penyuluhan kesehatan reproduksi.

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Umum Responden di MA Nurul Hasan Berdasarkan Kelas (n = 62)

Kelas	Frekuensi (f)	Persentase (%)
XI IPS	28	45,2
XI IPA	34	54,8
Total	62	100

Berdasarkan Tabel 5.2, diketahui bahwa dari total 62 responden yang mengikuti penelitian, paling tinggi persentase sebanyak 34 orang (54,8%) merupakan siswa menunjukkan bahwa jumlah responden dari masing-masing jurusan relatif seimbang, meskipun sebagian besar berasal dari jurusan IPA, dikarenakan responden dari jurusan IPA lebih banyak informasi tentang Kesehatan

Keterlibatan siswa dari dua jurusan berbeda ini penting untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi sikap dan pengetahuan remaja terkait kesehatan reproduksi, tanpa membatasi pada satu kelompok akademik tertentu. Tidak ada perbedaan signifikan dalam akses informasi kesehatan antara jurusan IPA dan IPS, karena keduanya memiliki kesempatan yang sama untuk mengikuti penyuluhan dan memperoleh informasi kesehatan dari sekolah maupun luar sekolah.

Selain itu, karena seluruh responden berada di tingkat kelas XI, maka mereka umumnya berada dalam fase remaja akhir, yakni usia yang sangat penting dalam pembentukan nilai, sikap, dan pemahaman diri termasuk dalam hal menjaga kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, pemilihan kelas XI sebagai subjek penelitian dinilai tepat untuk melihat efektivitas

penyuluhan dalam membentuk sikap dan meningkatkan pengetahuan remaja putri.

Tabel 5.3 Sikap Sebelum dan Sesudah Dilakukan Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja di MA nurul Hasan Desa Brani wetan Kecamatan maron

Sikap Sebelum	Jumlah Responden	%	Sikap Sesudah	Jumlah Responden	%
Positif	30	48	Positif	40	64.5
Negatif	32	52	Negatif	22	35.5
Total	62	100	Total	62	100

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa sebelum diberikan edukasi kesehatan reproduksi, sebanyak 30 responden (48%) memiliki sikap positif dan 32 responden (52%) memiliki sikap negatif. Setelah diberikan edukasi, terjadi peningkatan jumlah responden dengan sikap positif menjadi 40 orang (64,5%), sedangkan responden yang memiliki sikap negatif menurun menjadi 22 orang (35,5%). Hal ini menunjukkan adanya perubahan sikap ke arah yang lebih positif setelah dilakukan edukasi kesehatan reproduksi.

5.4 Tabel Silang Sikap Sebelum dan Setelah Diberikan Edukasi Tentang Kesehatan Reproduksi di MA Nurul Hasan Desa Brani Wetan Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo

Sikap	Sebelum Pretest		Sesudah Posttest	
	Negatif (N)	Positif (P)	Negatif (N)	Positif (P)
Positif	- (0%)	30 (48,4%)	0 (0%)	40 (64,5%)
Negatif	22 (35,5%)	10 (16,1%)	22 (35,5%)	10 (16,1%)
signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$)				

Tabel di atas menjelaskan perubahan sikap individu sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Sebanyak 30 responden yang awalnya sudah memiliki sikap positif tetap mempertahankan sikap positifnya setelah edukasi. Dari 32 responden yang awalnya memiliki sikap negatif, sebanyak 10 orang berubah menjadi sikap positif, sedangkan 22 orang masih menunjukkan sikap negatif. Hasil analisis uji statistik menunjukkan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara edukasi kesehatan reproduksi terhadap perubahan sikap remaja putri dalam menjaga kesehatan reproduksi.

Analisis yang digunakan menggunakan uji non parametrik, karena distribusi data tidak normal, dengan menggunakan uji Wilcoxon. Uji normalitas data menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* karena jumlah responden > 50 responden. Dengan perhitungan, apabila analisis $g < \alpha$ 0,05 maka data berdistribusi tidak normal. Jika nilai sig. > α 0,05 maka data berdistribusi normal. Berikut ini merupakan hasil yang diperoleh setelah dilakukan perhitungan uji normalitas data :

Tabel 5.5 Uji Analisis Uji Wilcoxon Variabel Sikap Responden Sebelum Dan Setelah Diberikan Penyuluhan Di MA Nurul Hasan Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo

	Sikap posttest - sikap pretest
Z	-5,431 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000
Sumber	Data primer, 2025

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan reproduksi terhadap perubahan sikap remaja putri, diperoleh nilai $Z = -5,431$ dengan p -value (Asymp. Sig. 2-tailed) = 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara sikap sebelum dan sesudah diberikan edukasi ($p < 0,05$). Artinya, pemberian edukasi kesehatan reproduksi memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan sikap positif remaja putri terhadap kesehatan reproduksi.

PEMBAHASAN

Identifikasi Sikap Remaja Putri sebelum diberikan Edukasi Kesehatan Reproduksi MA Nurul Hasan Desa Brani Wetan Kecamatan Maron

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa hasil *pre-test* sebelum diberikan intervensi penyuluhan kesehatan reproduksi remaja dengan metode ceramah, sebanyak 30 responden (48%) memiliki sikap positif dan 32 responden (52%) memiliki sikap negatif. Berdasarkan hasil tersebut, menggambarkan bahwa pengetahuan remaja di MA Nurul Hasan masih sangat kurang mengenai kesehatan reproduksi remaja. Responden banyak yang salah dalam memberikan jawaban *pre-test* mengenai kesehatan reproduksi remaja. Sehingga perlu untuk segera diberikan intervensi, salah satu intervensi yang tepat adalah memberikan penyuluhan dengan metode ceramah mengenai kesehatan reproduksi remaja. Penelitian akan dilakukan di MA Nurul Hasan dengan sasaran siswa kelas XI.

Hal ini didukung oleh penelitian Afridah (2017), dalam penelitiannya menyatakan bahwa Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka pengalaman akan lebih luas, sedangkan semakin tua usia seseorang maka pengalaman juga akan semakin banyak. Dalam hal ini masyarakat yang menjadi panutan seperti tokoh masyarakat, tokoh agama, serta pemangku kebijakan yang mempunyai pengalaman yang tinggi serta menjadi tokoh yang dipercayai masyarakat yang lain, diharapkan mampu memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi kepada warganya sesuai dengan pengetahuan yang sudah didapatkan. Bertujuan agar masyarakat terus berperilaku sehat dan mampu bersikap positif dalam hal merawat kesehatan reproduksi.

Peneliti berasumsi jika remaja tidak dibekali atau diberikan pengetahuan yang lebih khususnya tentang kesehatan reproduksi, akan berpengaruh terhadap sikap mereka. Remaja akan mudah terpengaruh dengan hal-hal negatif yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi jika tidak memiliki pengetahuan yang lebih. Kesehatan reproduksi merupakan hal harus dipelajari oleh remaja sedini mungkin untuk menghindari hal-hal negatif yang tidak diinginkan remaja. Dalam *pre-test* yang sudah diberikan kepada siswa mengenai kesehatan reproduksi remaja, banyak dari mereka yang belum mengetahui tentang beberapa hal yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi remaja, seperti mereka sebagai remaja belum mengetahui cara menjaga dan merawat organ reproduksi mereka dengan benar, responden belum mengetahui hal-hal yang tidak boleh dilakukan dan hal-hal yang boleh dilakukan yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi remaja. Untuk remaja putri

banyak dari responden yang tidak mengetahui arti dari menstruasi, tidak mengetahui proses terjadinya menstruasi, tidak mengetahui larangan saat menstruasi, dan tidak menjaga kebersihan organ reproduksi yang benar saat menstruasi. Namun, asumsi-asumsi ini perlu dikaji lebih mendalam melalui penelitian lanjutan dengan cakupan responden yang lebih luas untuk mendapatkan hasil yang lebih representative.

Identifikasi Sikap Remaja Putri setelah diberikan Edukasi Kesehatan Reproduksi di MA Nurul Hasan Desa Brani Wetan Kecamatan Maron

Berdasarkan pasca intervensi diketahui bahwa hasil *pretest* sebelum diberikan intervensi penyuluhan dengan metode ceramah, responden memiliki sikap yang kurang mengenai kesehatan reproduksi. Hal ini berbeda dengan hasil *posttest* mengenai kesehatan reproduksi remaja setelah diberikan intervensi. Hasil nilai median *pretest* dan *posttest* yang mengalami peningkatan, sehingga dapat menjadi tolak ukur peningkatan sikap responden mengenai kesehatan reproduksi remaja. Peningkatan jumlah responden sebanyak 40 orang (64,5%) dengan sikap positif sedang penurunan menjadi 22 orang (35,5%) sikap negatif

Menurut Notoatmojo (2017), penyuluhan kesehatan adalah mengubah perilaku masyarakat ke arah perilaku sehat sehingga tercapai derajat kesehatan masyarakat yang optimal, untuk mewujudkannya, perubahan perilaku yang diharapkan setelah menerima Pendidikan tidak dapat terjadi sekaligus. Ada beberapa faktor keberhasilan dalam penyuluhan kesehatan salah satunya adalah penggunaan media dan metode yang sesuai dengan sasaran dan materi yang akan disampaikan kepada responden. Metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah metode ceramah.

Menurut Notoatmojo (2017) metode ceramah adalah satu cara dalam menerangkan dan menjelaskan suatu ide, pengertian atau pesan secara lisan kepada sekelompok sasaran sehingga memperoleh informasi tentang kesehatan. Dengan menerapkan metode ceramah dalam intervensi penyuluhan yang dilakukan, dapat meningkatkan pemahaman responden terhadap materi yang disampaikan dalam penyuluhan, karena dengan menerapkan metode ceramah interaksi antara responden dengan pemateri adalah secara langsung, jika ada materi yang belum jelas dapat ditanyakan langsung kepada pemateri.

Pernyataan ini sesuai dengan penelitian Syatawati (2017) dengan judul penelitian “Efektivitas Metode Promosi Kesehatan dalam Meningkatkan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Siswa SMP Negeri”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode promosi kesehatan dengan metode ceramah sangat efektif untuk meningkatkan pengetahuan responden. Pemberian pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi perlu dilakukan dengan metode yang tepat agar dapat meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi.

Penelitian yang dilakukan Ernawati (2018) mengenai pengetahuan dan sikap remaja di pedesaan mengenai kesehatan reproduksi remaja, sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi dapat dilihat dari bagaimana hasil mereka dalam menjawab pertanyaan *pretest*. Remaja di daerah Poncol memiliki sikap yang kurang terhadap kesehatan reproduksinya sehingga penting sekali untuk diberikan edukasi atau informasi yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi remaja. contohnya seperti penelitian yang akan dilakukan yaitu dengan memberikan intervensi kepada remaja di MA Nurul Hasan mengenai kesehatan reproduksi remaja.

penulis beropini bahwa rendahnya sikap siswa disebabkan oleh kurangnya paparan informasi yang tepat dan lingkungan yang mendukung. Dalam budaya masyarakat tertentu, isu kesehatan reproduksi masih dianggap tabu, sehingga siswa merasa tidak nyaman membicarakannya, baik di rumah maupun di sekolah.

Analisis Pengaruh Edukasi Kesehatan Reproduksi terhadap sikap Remaja Putri dalam menjaga Kesehatan reproduksi

Analisis data menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara edukasi kesehatan reproduksi terhadap sikap remaja putri, dengan nilai $Z = -5,431$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Artinya, terdapat perbedaan yang bermakna antara nilai sikap sebelum dan sesudah intervensi. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi berhasil meningkatkan sikap remaja secara signifikan, di mana terjadi pergeseran dari kategori sikap negatif menuju sikap yang lebih positif. Kegiatan edukasi telah membantu remaja memahami pentingnya menjaga kebersihan, mengenali perubahan tubuh, dan mencegah terjadinya penyakit yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi.

Pendekatan edukasi ini selaras dengan teori Health Belief Model (HBM) oleh Eghbal et al 2023 yang menyatakan bahwa perubahan perilaku kesehatan sangat dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap kerentanan terhadap penyakit, keseriusan dampak penyakit, manfaat dari tindakan pencegahan, serta hambatan untuk bertindak. Setelah diberikan edukasi, persepsi siswa terhadap manfaat menjaga kesehatan reproduksi meningkat, sehingga mendorong terjadinya perubahan sikap yang signifikan.

Peneliti menilai bahwa hasil ini merupakan bukti bahwa edukasi kesehatan reproduksi merupakan intervensi yang efektif dan diperlukan untuk membentuk sikap sehat pada remaja. Mengingat bahwa masa remaja adalah fase krusial dalam pembentukan identitas dan kebiasaan hidup, maka pembekalan informasi melalui pendekatan edukatif akan menjadi landasan penting dalam mencegah risiko-risiko kesehatan di masa mendatang. Oleh karena itu, pemberian edukasi tidak boleh hanya dilakukan sekali, tetapi perlu menjadi program berkelanjutan dalam kurikulum pendidikan.

Peneliti merekomendasikan agar penyuluhan ini dilakukan secara berkelanjutan dan tidak hanya satu kali, agar perubahan sikap dapat bertahan dalam jangka panjang. Kolaborasi antara sekolah, tenaga kesehatan, dan keluarga juga sangat penting untuk menciptakan sistem pendukung yang berkelanjutan dalam pembentukan perilaku sehat remaja.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi remaja dengan metode ceramah terhadap pengetahuan dan sikap pada siswa MA Nurul Hasan maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa :

1. Sebagian besar remaja putri MA Nurul Hasan memiliki sikap negative 52% sebanyak 32 responden
2. Remaja Putri MA Nurul Hasan mengalami peningkatan sikap positif 64,5 % sebanyak 40 responden.
3. Hasil uji statistik Wilcoxon menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($< 0,05$), yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara edukasi kesehatan reproduksi dengan sikap remaja putri dalam menjaga kesehatan reproduksi.

Saran Bagi Institusi MA Nurul Hasan

- a) Diharapkan untuk pihak guru disekolah MA Nurul Hasan dapat menyediakan sarana dan prasarana seperti disediakan beberapa media tambahan untuk sarana belajar siswa seperti disediakan beberapa leaflet yang berhubungan kesehatan reproduksi, agar dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan siswa.
- b) Diharapkan untuk pihak guru disekolah MA Nurul Hasan dapat meningkatkan dan mengefektifkan ruangan BK sebagai wadah para siswa untuk mendiskusikan segala macam masalah yang dialami yang dalam hal ini contohnya adalah masalah kesehatan

reproduksi remaja, sehingga siswa yang mempunyai masalah mendapatkan tempat dan ruang untuk bercerita dan mendapat solusi yang tepat untuk setiap masalah siswa.

- c) Diharapkan pihak sekolah dapat menjalin kerjasama dengan beberapa instansi seperti dinas kesehatan, dan BKKBN Kabupaten Probolinggo, untuk bersama meningkatkan program penyuluhan kesehatan reproduksi remaja.

Bagi Institusi UNHASA: Diharapkan dapat mendukung penuh setiap penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat melakukan penelitian dengan variabel yang berbeda. Sehingga dapat diketahui dari faktor lain yang dapat memberikan pengaruh dari dilaksanakannya penyuluhan kesehatan reproduksi remaja dengan sasaran siswa sekolah di SMA/SMK sederajat. Dalam penelitian selanjutnya dapat dihubungkan dengan variabel lain seperti peran keluarga dalam membantu remaja memahami masa pubertas. Penelitian kualitatif juga diperlukan untuk penelitian selanjutnya supaya dapat lebih mendalami kasus yang di angkat serta mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

Saran untuk Responden

- a. Tingkatkan Kesadaran dan Kepedulian Pribadi

Remaja putri diharapkan lebih peduli dan sadar terhadap pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, baik dari aspek kebersihan organ intim, pemahaman siklus menstruasi, hingga pencegahan terhadap penyakit menular seksual.

- b. Terapkan Pengetahuan yang Telah Diperoleh

Informasi yang telah didapatkan melalui penyuluhan sebaiknya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjaga kebersihan saat menstruasi, menggunakan pakaian dalam yang bersih dan kering, serta tidak malu untuk berkonsultasi dengan tenaga kesehatan bila mengalami keluhan.

- c. Jadilah Agen Informasi Sehat bagi Teman Sebaya

Responden diharapkan dapat menyebarkan informasi yang benar dan ilmiah kepada teman sebaya agar semakin banyak remaja yang memiliki sikap positif terhadap kesehatan reproduksi.

- d. Terus Cari Informasi dari Sumber Terpercaya

Remaja sebaiknya aktif mencari informasi lanjutan tentang kesehatan reproduksi dari sumber yang akurat, seperti buku kesehatan, tenaga medis, maupun platform edukasi resmi, dan tidak hanya mengandalkan informasi dari media sosial yang belum terverifikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M., Alawiyah, T., Sirodj, G. A. R. A., & Afgani, M. W. (2023). Survey Design: Cross Sectional dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(1), 31–38. <https://doi.org/10.22437/jiituj.v5i1.12886>
- Adimuntja, N. P. (2020). Determinan Aktivitas Self-Care Pada Pasien Dm Tipe 2 Di Rsud Labuang Baji. *Journal Health & Science : Gorontalo Journal Health and Science Community*, 4(1), 8–17. <https://doi.org/10.35971/gojhes.v4i1.4483>
- Adu, M. D., Malabu, U. H., Malau-Aduli, A. E. O., Drovandi, A., & Malau-Aduli, B. S. (2020). Enablers and barriers to effective diabetes self-management: A multi-national investigation. *JMIR MHealth and UHealth*, 8(6), 1–22. <https://doi.org/10.2196/17802>
- Agniarahmah, A., Yulia, C., & Stevani, H. (2023). Keefektifan Media Ular Tangga Dalam

- Meningkatkan Self Awareness. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 8(1), 8–13.
- Ardiani, H. E., Permatasari, T. A. E., & Sugiatmi, S. (2021). Obesitas, Pola Diet, dan Aktivitas Fisik dalam Penanganan Diabetes Melitus pada Masa Pandemi Covid-19. *Muhammadiyah Journal of Nutrition and Food Science (MJNF)*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.24853/mjnf.2.1.1-12>
- Arief Jamaludin, E., Hartono, D., & Hamim, N. (2023). Hubungan dukungan keluarga dengan subjective well being pada penderita diabetes mellitus di Puskesmas Pakuniran Kabupaten Probolinggo. *JIK-MC Jurnal Ilmu Kesehatan Mandiri Cendekia*, 2(10), 255–265. <https://journal-mandiracendikia.com/jikmc>
- Association, A. D. (2010). Diagnosis and classification of diabetes mellitus. *Diabetes Care*, 33(SUPPL. 1). <https://doi.org/10.2337/dc10-S062>
- Bangun, A. V., Jatnika, G., & Herlina, H. (2020). Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Diet pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Ilmu Keperawatan Medikal Bedah*, 3(1), 66. <https://doi.org/10.32584/jikmb.v3i1.368>
- Basir, S. I., Paramatha, R. N., & Agustin, D. F. (2022). Self Care Pasien Diabetes Melitus. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(2), 691–698. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>
- Ceria Nurhayati, F. V. (2022). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Self Management Pada Pasien DM Tipe 2*. 1–23.
- Chamidy, A. N., Suryono, C. A., & Riniatsih, I. (2020). Analisis Multivariat Untuk Melihat Hubungan Jenis Sedimen Terhadap Jenis Lamun. *Journal of Marine Research*, 9(1), 94–98. <https://doi.org/10.14710/jmr.v9i1.26686>
- Despitasari, L., & Sastra, L. (2020). Faktor-Faktor Internal Yang Mempengaruhi Self Care Management Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Poli Klinik Khusus Penyakit Dalam Rsup Dr. M. Djamil Padang. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 3(1), 54–65. <https://doi.org/10.36984/jkm.v3i1.73>
- Dewi, E. R. (2024). *JURNAL KEPERAWATAN: ASUHAN KEPERAWATAN PASIEN DIABETES MELLITUS: LITERATUR*. 7, 18644–18648.
- Dhonna, A. (2022). *Buku Ajar METODELOGI PENELITIAN KESEHATAN*.
- Dwiputra, apriandi hari. (2023). *hubungan dukungan keluarga dengan tingkat stress pada penderita diabetes mellitus tipe II*.
- Eka Santi, P. A. (2024). *HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN SELF-CARE MANAGEMENT PADA PASIEN DIABETES MELITUS DI PUSKESMAS BARENG KOTA MALANG. I*, 1–19.
- Erida Silalahi, L., Prabawati, D., & Priyo Hastono, S. (2021). Efektivitas Edukasi Self-Care Terhadap Perilaku Manajemen Diri pada Pasien Diabetes Melitus di Wilayah Puskesmas Sukapura Jakarta. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 4(1), 15–22. <https://doi.org/10.56338/mppki.v4i1.1385>
- Ernawati, E., & Rahmawati, D. (2024). Pengaruh Pengetahuan, Sikap dan Dukungan Keluarga terhadap Prilaku Perawatan Diri (Self Care) pada Pasien Diabetes Mellitus di Wilayah Kerja Puskesmas Cilegon. *Edu Dharma Journal: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 8(1), 105. <https://doi.org/10.52031/edj.v8i1.756>
- Faida, A. N., & Santik, Y. D. P. (2020). Kejadian Diabetes Melitus Tipe I pada Usia 10-30 Tahun. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 4(1), 33–42.
- Fauziah Maqbullah, S. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Efikasi Diri Penderita Tuberculosis Multidrug Resistant (TB-MDR) Di Poli TB RO Cempaka UOBK RSUD R Syamsudin SH. *Jurnal Health Society*, 12(2), 72–85. <https://doi.org/10.62094/jhs.v12i2.106>
- Fira Veronika. (2021). *HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DAN TINGKAT STRES*

DENGAN SELF MANAGEMENT PADA PASIEN DIABETES MELITUS TIPE 2 DI PUSKESMAS SUKODONO. 6.

- Fitriani Nasution, Andilala, A. A. S. (2021). Faktor resiko kejadian diabetes mellitus. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Galuh, L., & Prabawati, D. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Self-Management dan Kadar Gula Darah Pasien Diabetes. *Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Self_Management Dan Kadar Gula Darah Pasien Diabetes*, 9(1), 49–55.
- Handriana, I., & Hijriani, H. (2020). Gambaran Self-Care Management pada Pasien Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Majalengka. *Prosiding Senantis*, 1(1), 1189–1194.
- Hanik, U. (2021). *HUBUNGAN USIA DENGAN SELF CARE PADA PASIEN DIABETES MELITUS DI PUSKESMAS TLOGOSARI KULON SEMARANG.*
- Hartono, D. (2019). Hubungan Self Care Dengan Komplikasi Diabetes Mellitus Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe Ii Di Poli Penyakit Dalam Rsud Dokter Mohamad Saleh Kota Probolinggo. *Journal of Nursing Care & Biomolecular*, 4(2), 2019–2111.